

Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong terhadap Teknologi Pengolahan Jerami Padi di Kabupaten Seluma

Increased Knowledge of Beef Cattle Farmers on Rice straw Processing Technology in Seluma District

Robiyanto Robiyanto^{1*)}, Harwi Kusnadi¹, Yesmawati Yesmawati¹

¹BPTP Balitbangtan Bengkulu, Bengkulu 38119

^{*)}Penulis untuk korespondensi: yantorobi48@yahoo.co.id

Sitasi: Robiyanto, Kusnadi H, Yesmawati. 2019. Peningkatan pengetahuan peternak sapi potong terhadap teknologi pengolahan jerami padi di Kabupaten Seluma. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018.* pp. 488-494. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

The role of counseling in building farmers 'awareness and socializing rice straw processing technology is very important to encourage farmers' knowledge about processing rice straw. This study aimed to determine the increase of farmers' knowledge about processing rice straw as beef cattle feed. This research was conducted in Rimbo Kedui Sub-district, South Seluma District, Seluma Regency, Bengkulu Province during the socialization of rice straw processing in the Bioindustry of cattle rice activities. The number of respondents as many as 15 people to measure the level of knowledge of breeders consisting of the questionnaire pre test and post test. From the results of the implementation of the pre test and post test. obtained the highest increase in breeders' knowledge by 37.16% from 23.33 to 32.00. The results of evaluating the level of knowledge of breeders based on the highest level of knowledge improvement education at the junior high school education level of 58.82% from 33.75 to 21.25. The increase in knowledge based on age groups, the highest increase in knowledge aged 41 - 50 years was 44.44% from 22.50 to 32.50. Increased knowledge based on business duration increased the highest knowledge by 44.44% from 22.50 to 32.50 business times 21-30 years.

Keywords: animal feed, processing, rice straw, knowledge level

ABSTRAK

Peran penyuluhan dalam membangun kesadaran peternak dan mensosialisasikan teknologi pengolahan jerami padi sangat penting guna mendorong peningkatan pengetahuan peternak tentang pengolahan jerami padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peternak tentang pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak sapi potong. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma, Propinsi Bengkulu pada saat sosialisasi pengolahan jerami padi kegiatan Bioindustri padi sapi. Jumlah responden sebanyak 15 orang untuk mengukur tingkat pengetahuan peternak yang terdiri dari kuesioner pre test dan post test. Dari hasil pelaksanaan pre test dan post test. diperoleh peningkatan pengetahuan peternak tertinggi sebesar 37,16 % dari 23,33 menjadi 32,00. Hasil evaluasi tingkat pengetahuan peternak berdasarkan tingkat pendidikan peningkatan pengetahuan tertinggi pada tingkat

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-801-8

488

pendidikan SLTP sebesar 58,82% dari 33,75 menjadi 21,25. Peningkatan pengetahuan berdasarkan kelompok umur peningkatan pengetahuan tertinggi umur 41 – 50 tahun sebesar 44,44% dari 22,50 menjadi 32,50. Peningkatan pengetahuan berdasarkan lama usaha peningkatan pengetahuan tertinggi sebesar 44,44% dari 22,50 menjadi 32,50 lama usaha 21 – 30 tahun.

Kata kunci: jerami padi, pengolahan, pakan ternak, tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Pengembangan sapi potong di suatu daerah perlu usaha untuk memanfaatkan limbah pertanian, mengingat penyediaan rumput dan hijauan pakan lainnya sangat terbatas. Limbah pertanian yang berasal dari limbah tanaman pangan seperti jerami jagung, jerami padi dan lain-lain ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh pola pertanian tanaman pangan di suatu wilayah (Febriani dan Liana, 2008). Syamsu dan Karim (2013) menyatakan bahwa jerami padi adalah salah satu limbah pertanian yang sering dipakai untuk pakan ternak, tetapi beberapa peternak belum memanfaatkannya secara optimal. Jerami padi sangat potensial sebagai sumber pakan ternak karena jumlahnya yang banyak dan mudah diperoleh. Dalam setiap ha pertanaman padi dihasilkan 5-7 ton jerami kering dan mampu mendukung untuk pemeliharaan 2 ekor sapi/ha. Bahan jerami kering yang diperlukan untuk 1 ekor sapi dengan berat badan 300 kg adalah 6 kg/hari atau 2% dari bobot ternak. Kelemahan dari jerami padi ini adalah kandungan gizi, vitamin, mineral serta daya cerna jerami padi relatif rendah (Kushartono, 2001). Agar jerami padi dapat digunakan sebagai pakan ternak dan memberi hasil yang optimal, maka perlu dilakukan pra perlakuan sebelum diberikan pada ternak. Pra perlakuan tersebut dimaksudkan untuk menurunkan kadar serat kasar yang tinggi dan meningkatkan kadar protein jerami padi, dengan proses amoniasi dan fermentasi menggunakan bantuan bakteri selulolitik (Wina, 2005).

Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak masih sangat rendah yaitu berkisar antara 34-39%, sedangkan sisanya dibakar atau dikembalikan ketanah sebagai kompos. Ditambahkan oleh Hidayat dan Purnama (2005), permasalahan pada pemanfaatan jerami padi adalah rendahnya nilai gizi dan koefisien cerna padi yang merupakan pembatas selain palatabilitas yang rendah. Untuk meningkatkan nilai gizi, kecernaan sekaligus palatabilitasnya dapat dilakukan melalui proses fermentasi. Baset *et al.* (2013) mengatakan bahwa jerami yang difermentasi dengan urea, dapat meningkatkan berat badan ternak. Ali dan Noerjanto dalam Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2008) menambahkan bahwa pemberian jerami hingga 50% dalam ransum dapat meningkatkan pertambahan bobot badan sapi Madura sebesar 0,597 kg/ekor/hari.

Limbah jerami padi di Kelurahan Rimbo Kedui sangat melimpah dan peternak telah memanfaatkan jerami padi untuk pakan ternak sapi. Permasalahan yang dihadapi peternak adalah jumlah jerami padi yang dimanfaatkan untuk pakan ternak masih sedikit karena pemberian masih dalam kondisi segar sehingga sebagian besar masih belum dimanfaatkan dan peternak masih banyak yang belum mengetahui pengolahan jerami untuk pakan ternak. Penyuluhan dan pelatihan pengolahan jerami padi untuk pakan ternak telah dilakukan agar peternak dapat mengolah jerami lebih banyak lagi untuk dapat disimpan dalam waktu yang lama. Penelitian peningkatan pengetahuan peternak tentang pengolahan jerami padi untuk pakan ternak diperlukan untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan dan pelatihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peternak tentang pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak sapi potong.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Timur, Kabupaten Seluma, Propinsi Bengkulu. Lokasi ini ditentukan secara purposive sebagai tempat dilaksanakannya penyebaran informasi tentang teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak melalui penyuluhan. Sampel sebanyak 15 petani peternak sapi potong diambil secara purposive. Data diperoleh melalui data primer diambil melalui kuisisioner dan wawancara tatap muka dengan peternak sapi potong. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif (Sugiyono, 2008). Evaluasi dalam kegiatan penyuluhan ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan petani ternak yang terdiri dari tes awal (*Pre test*) yang dilakukan sebelum pelaksanaan penyuluhan dan sesudah pelaksanaan penyuluhan (*Pos test*).

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani ternak (responden) maka dilaksanakan tes awal dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) terdiri dari 10 pertanyaan dengan nilai tertinggi 4 (empat) dan nilai terendah 1 (satu). Dengan kriteria tingkat pengetahuan yang diperoleh masing-masing responden dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Nilai tertinggi (Maksimal) $10 \times 4 = 40$

Nilai terendah (minimum) $10 \times 1 = 10$

Oleh karena itu, kriteria tingkat pengetahuan yang diperoleh masing-masing responden dapat dikelompokkan dalam kategori :

1. Baik $\geq 31 - 40$

2. Sedang $\geq 21 - 30$

3. Kurang $10 - 20$

Untuk mengetahui efektivitas peningkatan pengetahuan di gunakan rumus Ginting (1991) sebagai berikut :

$$\frac{Ps - Pr}{N.t.Q-Pr} \times 100\%$$

N.t.Q-Pr

Keterangan :

Ps : Post Test

Pr : Pre Test

N : Jumlah Responden

t : Nilai Tertinggi

q : Jumlah Pertanyaan

100 % : Pengetahuan yang ingin dicapai

Dimana

Ps - Pr : Peningkatan pengetahuan

NtQPs-Pr : Peningkatan Kesenjangan

HASIL

Evaluasi Tes Awal (*Pre Test*)

Evaluasi tes awal (*Pre test*) dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang pengolahan jerami padi dilakukan sebelum penyuluhan dengan membagikan kuisisioner sebanyak 10 pertanyaan yang telah disiapkan. Tingkat pengetahuan

peternak responden (Tabel 1). Pada Tabel 1. Terlihat bahwa sebanyak 5 orang (33,33%) responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan nilai rata-rata 25,00. Sebanyak 8 orang (53,33%) responden memiliki pengetahuan kurang dengan nilai rata-rata 19,38. Sebanyak 2 orang (13,33%) responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan nilai rata-rata 35,00.

Tabel 1. Hasil pelaksanaan *pre test* pada peternak responden.

Kategori	Kriteria	Responden		Nilai	
		Jumlah	%	Jumlah	Rata-Rata
≥ 31 – 40	Baik	2	13,33	70	35,00
≥ 21 – 30	Sedang	5	33,33	125	25,00
10 – 20	Kurang	8	53,33	155	19,38
Jumlah		15	100	350	23,33

Sumber : Data Primer 2017

Evaluasi Tes Akhir (*Pos Test*)

Berdasarkan Tabel 2, Terlihat bahwa sebanyak 8 orang (53,33%) responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan nilai rata-rata 29,38. Sebanyak 1 orang (6,67%) responden memiliki pengetahuan kurang dengan nilai rata-rata 20,00. Sebanyak 6 orang (40,00%) responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan nilai rata-rata 37,50, Pelaksanaan tes akhir (*Pos test*) (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil pelaksanaan *pos test* petani responden.

Kategori	Kriteria	Responden		Nilai	
		Jumlah	%	Jumlah	Rata-Rata
≥ 31 – 40	Baik	6	40,00	225	37,50
≥ 21 – 30	Sedang	8	53,33	235	29,38
10 – 20	Kurang	1	6,67	20	20,00
Jumlah		15	100	480	32,00

Sumber : Data Primer 2017

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Peternak Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak berdasarkan strata pendidikan (Tabel 3).

Tabel 3. Peningkatan pengetahuan peternak berdasarkan tingkat pendidikan.

Strata Pendidikan	Jumlah Responden	Rata-Rata Pengetahuan Responden				Peningkatan Pengetahuan
		Nilai Tes Awal		Nilai Tes Akhir		
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori	
SD	8	24,38	Sedang	31,88	Baik	30,76
SLTP	4	21,25	Sedang	33,75	Baik	58,82
SLTA	3	23,33	Sedang	30,00	Sedang	29,59

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan berdasarkan kelompok pendidikan dari 3 tingkat pendidikan masing-masing tingkat pendidikan SD sebesar (33,99) dengan kategori baik dari 24,38 menjadi 31,88. Tingkat pendidikan SLTP

sebesar (58,82) dengan kategori baik dari 21,25 menjadi 33,75. Tingkat pendidikan SLTA sebesar (28,33) dengan kategori sedang dari 23,33 menjadi 30,00.

Peningkatan Pengetahuan Peternak Responden Berdasarkan Lama Usaha.

Peningkatan pengetahuan petani peternak responden berdasarkan lama usaha (Tabel 4).

Tabel 4. Peningkatan pengetahuan responden berdasarkan lama usaha.

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden	Rata-Rata Pengetahuan Responden				Peningkatan Pengetahuan
		Nilai Tes Awal		Nilai Tes Akhir		
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori	
10 - 20	8	22,50	Sedang	30,63	Baik	36,13
21 - 30	6	22,50	Sedang	32,50	Baik	44,44
31 - 40	1	35,00	Baik	40,00	Baik	14,29

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 4, hasil tes akhir (*Pos test*) menunjukkan bahwa petani responden yang lama usaha 31 – 40 tahun memiliki nilai kriteria yang baik yaitu 40,00 dari nilai rata-rata tes awal (*pre test*) sebesar 35,00 dilihat dari rata-rata peningkatan pengetahuannya tidak terlalu signifikan dikarenakan hasil tes awal dan tes akhir tidak jauh berbeda sebesar 14,29% tidak sebanding dengan peningkatan pengetahuan peternak yang mempunyai lama usaha tani 21 - 30 peningkatan pengetahuannya sebesar 44,44% dan lama usaha 10-20 tahun dengan peningkatan pengetahuan rata-rata 36,13%.

Peningkatan Pengetahuan Peternak Responden Berdasarkan Umur.

Peningkatan pengetahuan petani peternak responden berdasarkan umur (Tabel 5).

Tabel 5. Peningkatan pengetahuan responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Rata-Rata Pengetahuan Responden				Peningkatan Pengetahuan
		Nilai Tes Awal		Nilai Tes Akhir		
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori	
20 - 30	2	17,50	Kurang	25,00	Sedang	42,86
31 - 40	1	20,00	Kurang	25,00	Sedang	25,00
41 - 50	8	22,50	Sedang	32,50	Baik	44,44
51 - 60	4	28,75	Sedang	36,25	Baik	26,09

Berdasarkan Tabel 5, hasil tes akhir (*Pos test*) menunjukkan bahwa petani responden yang umurnya 41 – 50 tahun peningkatan pengetahuannya sebesar 44,44% dari test awal rata-rata 22,50% menjadi 32,50%, diikuti petani yang berumur 20 – 30 tahun peningkatan pengetahuannya sebesar 42,86% dari test awal 17,50% menjadi 25,00%, peternak yang berumur 51 – 60 tahun peningkatan pengetahuannya 26,09% dari test awal rata-rata 28,75% menjadi 36,25% dengan kategori baik, petani yang berumur 31 – 40 tahun peningkatan pengetahuannya sebesar 25,00% dari test awal rata-rata 20,00 menjadi 25,00 dengan kategori sedang.

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan diimbangi dengan berbagai bimtek sebagai upaya meningkatkan pengetahuan agar anggota dapat secara mandiri membuat pakan ternak dalam pemanfaatan jerami padi yang selama ini dibakar, konsep Bio industri mengajarkan pada petani agar tidak ada lagi limbah terbuang. Ternak yang dipelihara mengeluarkan limbah berupa feses dan urin sedangkan tanaman padi menghasilkan limbah berupa jerami yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Tingkat pengetahuan tentang pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak terbatas pada kondisi basah belum diolah melalui proses fermentasi sehingga proteinnya meningkat setelah diadakan penyuluhan dan pelatihan kemampuan petani mengelola jerami padi sebagai pakan ternak rata-rata 32,00 masuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peternak telah mengikuti pelatihan dan penyuluhan dengan baik sehingga memahami tentang pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak sapi potong di Kelurahan Rimbo Kedui kecamatan Seluma Selatan.

Pelatihan pengolahan jerami padi diikuti anggota kelompok tani dengan berbagai latar belakang pendidikan SD, SLTP dan SMA. Pada kegiatan pelatihan keaktifan dalam merespon berbagai materi yang disampaikan adalah petani yang telah terbiasa mengumpulkan jerami padi namun belum diolah melalui proses fermentasi, petani yang terbiasa mengumpulkan jerami padi rata-rata berpendidikan SLTP peningkatan pengetahuan tertinggi sebesar 58,82. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan Notoadmodjo (2007) bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya. Hal ini bisa disebabkan karena ketertarikan dan daya tangkap peternak terhadap materi yang diberikan dipengaruhi oleh faktor lain misalnya lama usaha.

Peternak responden yang mempunyai lama usaha tani 31 – 40 tahun mempunyai nilai yang cukup tinggi kategori baik karena dalam beternak mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam beternak. Setelah mereka membaca materi atau mengikuti penyuluhan mereka mengetahui bahwa jerami padi dapat diolah menjadi pakan ternak. Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia melalui indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba.

Pengalaman dan pengetahuan merupakan sesuatu yang tak dapat terpisahkan semakin bertambah umur maka peningkatan pengetahuan tentang pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak semakin meningkat. Petani responden yang umurnya 41 – 50 tahun peningkatan pengetahuannya sebesar 44,44% karena cukup mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam beternak. Setelah mereka melihat atau membaca materi yang diperoleh dan melakukan sendiri dengan sendirinya mereka mengetahui bahwa jerami padi dapat diolah menjadi pakan ternak. Menurut Nursalam (2011) Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang bertambah dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seorang yang lebih dewasa akan lebih di percaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting

untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*over behaviour*). Jika pengetahuan yang dimiliki sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku petani membutuhkan metode pemberdayaan masyarakat karena pengetahuannya sudah baik belum tentu perilakunya juga baik atau sebaliknya. Masyarakat petani berperan aktif untuk belajar bersama menemukan sendiri permasalahan yang dihadapi serta dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahannya. Petani diharapkan akan mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya dengan baik. Perubahan perilaku mengikuti tahap-tahap proses perubahan dari pengetahuan, (*knowledge*) sikap, (*attitude*) dan praktik (*Practice* atau PSP). (Notoadmodjo, 2007).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh peningkatan pengetahuan peternak sebesar 37, 16%, peningkatan pengetahuan peternak berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah SLTP sebesar 58,82%, peningkatan pengetahuan berdasarkan lama usaha tertinggi adalah 21-30 tahun sebesar 44,44% dan peningkatan pengetahuan berdasarkan umur tertinggi adalah 41-50 tahun sebesar 44,44%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu dan pihak yang memberikan dukungan dalam penulisan makalah, baik sebagai mitra konsultasi dan/atau penyandang dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Baset MA, Rachman MM, Islam MS, Ara A, Kabir ASM. 2013. Beef cattle production in Bangladesh – a review. *J. Biol. Sci.* 3(1): 8-25.
- Febriani D, Liana M. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan.* 5(1): 28 – 37.
- Ginting E. 1991 *Metode Kuliah Kerja Lapangan*. Universitas Brawijaya. Malang
- Hidayat, Purnama RD. 2005. Pemanfaatan Jerami Padi Fermentasi (Jpf) sebagai Pakan Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Banyu Resmi Kabupaten Garut. Prosiding Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. PT Rineka Cipta, Jakarta, halaman 133-150.
- Syamsu J, Karim H. 2013. The Policy strategy of rice straw utilization of as feed for ruminants. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development.* 3(9): 615-621.
- Wina E. 2005. Teknologi pemanfaatan mikroorganismenya dalam pakan untuk meningkatkan produktivitas ternak ruminansia di Indonesia: Sebuah Review. *Wartazoa.* 15(4): 173-183
- Kushartono B. 2001. Teknik Penyimpanan dan Peningkatan Kualitas Jerami Padi dengan Cara Amoniasi. *Buletin Ternak Pertanian.* 6(2): 2001 81.